

Pentingnya Kecerdasan Budaya Dalam Merespon Kompleksitas Keberagaman Di Era Revolusi Industri

Suharli

Dosen FKIP Universitas Samawa Sumbawa Besar-NTB
suharli.unsa@yahoo.com

Abstrak; Tantangan dunia pendidikan dalam menghadapi era revolusi industri tidak hanya berhubungan dengan kemelekan individu dalam memanfaatkan peluang dan kemajuan teknologi, akan tetapi juga kemampuan individu dalam merespon kompleksitas keberagaman dalam segala bidang kehidupan sehingga setiap individu memiliki kemampuan dalam beradaptasi dengan segala kondisi yang ada dengan memanfaatkan salah satu kompetensi yaitu kecerdasan budaya. Kecerdasan budaya merupakan kemampuan individu untuk berfungsi secara efektif dalam situasi keragaman. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan yaitu mengumpulkan data yang tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan (Nana Syaodih Sukmadinata, 2007 hal 60-61). Dengan demikian dalam penelitian ini difokuskan pada penelaahan sumber-sumber serta bahan-bahan referensi yang berkaitan dengan teori dan konsep kecerdasan budaya. Pentingnya kecerdasan budaya bagi guru dan peserta didik dapat dilihat dari pengembangannya faktor-faktor kecerdasan budaya yang terdiri dari: Metacognitive CQ yaitu motivasi internal untuk terlibat dalam proses perubahan, CQ Kognitif yaitu proses mengartikulasikan berbagai skema budaya, Motivational CQ yaitu senang akan perbedaan budaya, CQ Perilaku yaitu kapasitas untuk mengubah perilaku selama proses interaksi.

Kata Kunci: kecerdasan budaya, kompleksitas keberagaman, revolusi industri.

PENDAHULUAN

Ide dasar pendidikan itu adalah kerja membangun manusia supaya dia bisa *survive* melindungi diri terhadap alam serta mengatur hubungan antar-manusia (Freud, 2007: 55-56). Melalui pendidikan terjadi proses di mana suatu kompleks pengetahuan dan kecakapan (*capacities*) diteruskan kepada generasi selanjutnya. Setiap generasi baru pada gilirannya akan menggali dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan baru yang diperlukannya untuk merespon dan mengatasi tantangan yang tidak dikenal lewat pendidikan pengetahuan dan kecakapan terdahulu (Han Feizi, ca. 280 -233SM).

Dalam konteks globalisasi, pendidikan harus mampu mempertahankan budaya dan jati diri bangsa di tengah-tengah gencarnya gempuran beragam budaya dan peradaban bangsa lain. Sebagai sebuah negara yang kaya akan suku budaya yang beraneka ragam (heterogen), Indonesia harus mampu menjadi bangsa yang mandiri dalam arti sanggup memenuhi berbagai kebutuhan masyarakat sesuai dengan harapan, cita-cita, dan impiannya.

Pengalaman pembangunan pada masa lalu telah memberikan pelajaran berharga bahwa pembangunan yang terlalu memprioritaskan bidang ekonomi, khususnya yang bersifat fisik-material, memberikan dampak yang tidak menguntungkan bagi bangsa Indonesia, yaitu terjadinya peminggiran nilai-nilai kemanusiaan (dehumanisasi) dalam proses pembangunan bangsa. Model pembangunan yang demikian tidak menguntungkan bagi upaya pembangunan struktur dan budaya bangsa, bahkan cenderung membuat rapuh dan rentannya fundamen berbagai sistem dan pranata yang ada, baik pranata ekonomi, politik, pemerintahan, hukum, sosial, dan pertahanan keamanan. Struktur yang ada tidak ditopang oleh pranata budaya yang memadai sehingga struktur tersebut tidak dapat berkembang secara berkelanjutan dan tidak cukup memadai untuk merespon berbagai perubahan. Hal tersebut berakibat pada lambatnya proses pemulihan ekonomi bahkan krisis ekonomi tersebut meluas menjadi krisis moral, sosial dan krisis multidimensional yang berkepanjangan. Krisis multidimensi tersebut berakibat pada semakin melemahnya kendali negara dalam mengelola keragaman yang ada sehingga merebak konflik sosial dan konflik horizontal yang mengancam integrasi nasional.

Pada sisi lain, arus globalisasi yang begitu deras dapat memperlemah ikatan kebangsaan sehingga diperlukan usaha untuk menata dan membenahi kembali berbagai pranata sosial kemasyarakatan dan kenegaraan terutama melalui dunia pendidikan. Pembenahan struktur dan pranata budaya merupakan keniscayaan untuk merespon tantangan global sekaligus usaha untuk mengejar ketertinggalan. Dengan demikian, diperlukan upaya untuk melakukan transformasi budaya yaitu melalui proses mengembangkan kecerdasan budaya di sekolah-sekolah sebagai kompetensi dalam merespon berbagai tantangan pluralitas

masyarakat dengan tetap mengacu pada kepribadian bangsa sebagaimana diamanatkan oleh dasar negara dan konstitusi negara.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan yaitu mengumpulkan data yang tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan (Nana Syaodih Sukmadinata, 2007 hal 60-61). Dengan demikian dalam penelitian ini difokuskan pada penelaahan sumber-sumber serta bahan-bahan referensi yang berkaitan dengan teori dan konsep kecerdasan budaya.

Hasil dan Pembahasan

1. Konsep dan Faktor-faktor Kecerdasan Budaya

Upaya membangun ketahanan budaya bangsa belum menunjukkan hasil yang menggembirakan. Ketahanan budaya bangsa masih rentan, karena adanya disorientasi tata nilai, krisis identitas, dan rendahnya daya saing. Disamping itu, dirasakan pula lemahnya kemampuan bangsa dalam mengelola keberagaman. Terjadinya krisis identitas bersamaan dengan rendahnya daya saing hasil karya bangsa telah mengakibatkan semakin melemahnya rasa kepercayaan diri dan kebanggaan sebagai suatu bangsa. Kondisi ini lebih jauh telah menyuburkan sikap inferioritas dan sikap ketergantungan. Hal tersebut tercermin antara lain oleh semakin rendahnya apresiasi masyarakat terhadap hasil karya dan kekayaan budaya nasional. Disamping itu, menipisnya semangat nasionalisme tersebut juga sebagai akibat dari lemahnya kemampuan bangsa dalam mengelola keragaman (pluralitas) yang menjadi ciri khas obyektif bangsa Indonesia. Gejala tersebut dapat dilihat dari menguatnya orientasi kelompok, etnik, dan agama, yang berpotensi menimbulkan konflik sosial dan bahkan disintegrasi bangsa.

Dengan demikian, kecerdasan budaya menjadi salah satu kompetensi yang harus mendapatkan perhatian di bidang pendidikan dalam merespon kondisi masyarakat dan bangsa Indonesia di masa yang akan datang. Menurut Earley dan Ang (2003, hal 11), kecerdasan budaya didefinisikan sebagai "kemampuan seseorang untuk berfungsi secara efektif di seluruh budaya, etnis dan organisasi nasional dan pada setiap situasi yang dicirikan oleh keragaman budaya". Sedangkan Peterson (2004, hal 89) menjelaskan bahwa kecerdasan budaya didefinisikan sebagai kemampuan untuk terlibat dalam satu set perilaku yang menggunakan keterampilan (yaitu, bahasa atau keterampilan interpersonal) dan kualitas (misalnya, toleransi, fleksibilitas) yang disusun dengan tepat untuk nilai-nilai berdasarkan budaya dan sikap orang-orang yang berinteraksi dengan orang lain.

Kecerdasan budaya telah menjadi pembeda yang kritis dan keterampilan yang diperlukan dalam kondisi ekonomi yang semakin kompetitif. Migrasi internasional, restrukturisasi pekerjaan dan organisasi, dan ekspansi pasar global menghadirkan tantangan dan peluang baru yaitu ketika budaya berinteraksi, budaya-budaya tersebut bertemu pada beberapa aspek, tetapi karakteristik unik juga tetap dapat diperkuat. Para pemimpin saat ini harus secara efektif mengelola orang dan proyek di berbagai konteks geografis dan budaya, dan secara bersamaan mengintegrasikan gaya kerja dan harapan dari berbagai generasi, kebangsaan, dan budaya tersebut.

Sukses dalam pasar global yang semakin luas dan lingkungan kerja yang semakin beragam membutuhkan kompetensi baru, kemampuan untuk memimpin melintasi batas-batas, dan kebutuhan akan budaya yang berkelanjutan yang kondusif untuk berubah dan adaptasi. Kecerdasan budaya atau CQ merupakan keterampilan yang dibutuhkan untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif di berbagai pengaturan multinasional, multikultural dan multibahasa. Pemimpin dengan CQ yang tinggi memiliki pengetahuan tentang tradisi, kebangsaan, budaya perusahaan, dan disiplin yang dapat memengaruhi bisnis, dan mampu menavigasi secara efektif melalui berbagai kerangka budaya.

Kecerdasan budaya melampaui konsep bahwa kecerdasan didasarkan hanya pada keterampilan kognitif dan/atau praktis. Kecerdasan budaya menggabungkan berbagai kontribusi yang dibuat sejauh ini dan menekankan pada keterampilan komunikatif sebagai poros inti pembelajaran. Kecerdasan budaya terdiri dari kecerdasan akademis (diperoleh dalam konteks akademik), kecerdasan praktis (diperoleh dalam konteks sehari-hari) dan kecerdasan komunikatif. Dasar kecerdasan komunikatif adalah bahwa semua orang mampu berbicara dan bertindak (Habermas, 1981). Menurut Van Dyne & Koh, Cultural Intelligence (CQ) adalah kemampuan seseorang untuk berfungsi secara efektif dalam situasi yang dicirikan oleh keragaman budaya.

Karya Van Dyne dan rekan (Ng et al., 2009a, 2009b) memperluas teori CQ asli dan berfokus pada proses kecerdasan budaya, yang mempertimbangkan aspek pengalaman dari apa yang dipelajari dan dipelajari kembali setelah merefleksikan pengalaman. Van Dyne telah mengidentifikasi empat faktor CQ yang meliputi strategi CQ, pengetahuan, motivasi, dan perilaku. Strategi CQ melibatkan bagaimana seseorang memperoleh dan kemudian menggunakan pengetahuan tentang budaya lain yang meliputi merenungkan

asumsi, mengartikan tindakan, dan menyesuaikan perspektif tentang situasi. Pengetahuan CQ berarti bahwa seseorang tahu apa yang dia ketahui, tetapi juga tahu apa yang dia tidak tahu. Pengetahuan mencakup pemahaman tentang norma dan perilaku spesifik, pandangan dunia, nilai-nilai; dan bahkan aspek historis, politik, dan pemerintahan dari orang-orang dan budaya mereka. Motivasi CQ adalah minat seseorang dalam keterlibatan dengan orang-orang dan budaya itu sendiri, orang yang memiliki motivasi CQ menikmati belajar dan menerapkan apa yang telah dia pelajari dengan minat dan keyakinan, dia merasa nyaman dengan dirinya sendiri dan dengan ambiguitas yang muncul ketika melintasi budaya. Perilaku CQ adalah kemampuan seseorang untuk terlibat dengan orang lain melalui bahasa dan perilaku nonverbal yang dikembangkan melalui trial and error. Pada intinya, orang yang cerdas secara budaya sangat termotivasi dan tertarik untuk berinteraksi dengan orang-orang dari budaya lain dan berhasil menilai situasi, memindai isyarat, dan kemudian bertindak yang sesuai, ini juga dikenal sebagai konsep "kesadaran".

2. Pentingnya Kecerdasan Budaya Bagi Guru dan Peserta Didik

Dunia globalisasi abad 21 yang sangat rumit ini menghadirkan beberapa tantangan bagi setiap lembaga dan orang-orang di tempat kerja saat ini. Globalisasi telah menuntut diri kita berinteraksi setiap hari dengan individu-individu dari beragam latar belakang dan budaya. Hal ini menjadi lebih menantang ketika budaya-budaya tersebut sangat berbeda seperti budaya dengan nilai-nilai yang sangat barat seperti individualisme dan budaya dengan nilai-nilai yang sangat timur seperti Collectivism (Hofstede, 1980, 2001) dan berinteraksi dengan individu yang telah disosialisasikan dengan cara yang berbeda secara signifikan dan perbedaan mendasar dalam cara mereka berpikir (Nisbett, 2003).

Dalam masyarakat majemuk, telah menjadi sangat penting bagi para guru untuk melengkapi siswa mereka dengan alat, untuk terlibat dalam platform global. Pekerjaan ini dimulai di ruang kelas ketika guru membahas masalah keadilan sosial dan kesetaraan di antara anak-anak. Ketika anak-anak mengenali kekuatan mereka dan memahami kekayaan yang dibawa oleh latar belakang dan budaya mereka ke ruang kelas, komunitas, dan dunia mereka, mereka akan mulai melihat diri mereka sendiri lebih mungkin sebagai anggota komunitas global yang berharga (Lubna Mansuri, 2014). Lebih lanjut dijelaskan, karena guru terus bekerja dengan populasi peserta didik yang semakin beragam dan bahasa yang berbeda, peran mereka menjadi lebih kompleks yaitu tidak hanya menangani tuntutan akademis dan institusional dari pekerjaan mereka, tetapi juga tuntutan interpersonal dan intrapersonal untuk memenuhi kebutuhan semua peserta didik. Dalam nada yang sama, bidang pendidikan guru juga mengharapkan guru untuk mengembangkan "kesadaran sosio-budaya," yang merupakan kesadaran yang membantu mereka dalam memproyeksikan interaksi mereka dengan para peserta didik dengan pemahaman bahwa interaksi tersebut dimediasi oleh latar belakang sosial-budaya mereka.

Kecerdasan budaya mempromosikan model pembelajaran di mana setiap peserta didik berkontribusi dengan budayanya sendiri yaitu dengan kemampuan dan caranya sendiri. Sebagai akibatnya, peserta didik mengembangkan keyakinan lebih dalam kapasitas mereka, tidak ada yang dipandang rendah karena mereka melakukan hal-hal secara berbeda dan proses belajar menjadi meningkat. Pengorganisasian pengetahuan dengan cara yang berbeda dari mereka di sekolah meningkatkan kemungkinan strategi belajar dan pendekatan terhadap berbagai masalah (Elboj, Puigdelívol, Soler, & Valls, 2002, hal. 100).

Salah satu contoh kontribusi yang dihasilkan oleh kecerdasan budaya ke ruang kelas adalah pengetahuan bahwa orang lain (peserta didik lain, anggota keluarga atau anggota masyarakat lainnya yang berpartisipasi di sekolah) membawa perubahan ke dalam proses pembelajaran. Misalnya, kehadiran peserta didik imigran yang fasih dalam lebih dari satu bahasa meningkatkan pembelajaran bagi para peserta didik imigran yang baru saja tiba. Ini karena teman sekelas dengan bahasa dan keterampilan budaya yang sama dapat menerjemahkan untuk mereka, membimbing mereka, dan membantu mereka untuk berpartisipasi lebih banyak di kelas dengan cara yang tidak bisa dilakukan guru. Kecerdasan budaya juga mempromosikan pembelajaran dan resolusi konflik ketika orang-orang yang menjadi panutan budaya dimasukkan dalam kelas. Ketika berbagai orang dewasa dari masyarakat berpartisipasi di kelas, mereka terkadang dapat menggunakan kecerdasan budaya mereka untuk meningkatkan fungsi dan pembelajaran di kelas (Mimar Ramis dan Līga Krastiņa, 2010).

Kecerdasan budaya memiliki empat faktor: Motivational CQ, Cognitive CQ, CQ Meta-kognitif, dan CQ Perilaku. Kecerdasan budaya membantu guru untuk berpikir lebih mendalam tentang kecerdasan budaya mereka sendiri, serta membantu mereka untuk menerapkan ide-ide ini dan kerangka CQ dalam proses belajar mengajar. Guru bisa juga menggunakan kecerdasan budaya untuk memantau tindakan mereka sendiri juga siswa mereka. Alih-alih menghakimi atau mengandalkan stereotip, mereka dapat mengamati apa yang terjadi, dan mereka dapat memodifikasi perilaku mereka sendiri sesuai dengan situasi tanpa menggeser kepercayaan para siswa (Lubna Mansuri, 2014).

Metacognitive CQ. Motivasi internal atau metakognitif untuk terlibat dalam proses perubahan, meskipun kompleks, diteliti dengan baik dan dicontohkan dalam model 'tahap perubahan', yang dimulai dengan proses reflektif. Warga dan institusi antar budaya dengan serius mempertimbangkan budaya mereka sendiri, termasuk bagaimana mereka berinteraksi dengan dan mempengaruhi orang-orang dari latar belakang budaya dan nilai-nilai yang berbeda. Sebagai hasil dari penilaian internal mereka, mereka juga mampu menghasilkan pemahaman baru tentang orang lain bahkan di tengah-tengah proses pertukaran yang interaktif (Van Dyne, Ang, Kok & Rockstuhl, 2012). Proses reflektif yang dinamis ini menggarisbawahi tanggung jawab berkelanjutan yang dipegang oleh institusi yang melayani peserta didik yang beragam secara global. Pada tahap ini, proses refleksi bagi guru dan peserta didik sangat dibutuhkan dengan tujuan untuk membuat pertimbangan-pertimbangan terhadap nilai-nilai dari budaya yang berbeda.

CQ Kognitif. Warga dan institusi antarbudaya mengartikulasikan berbagai skema budaya, yang menimbulkan perilaku khusus di seluruh kelompok populasi. Mereka juga mampu membedakan antara gaya kepemimpinan yang efektif dalam kaitannya dengan nilai-nilai dan perilaku budaya tertentu (Van Dyne, Ang, Kok & Rockstuhl, 2012). Pada sesi ini guru dan peserta didik berusaha mengembangkan kemampuan dalam memilah persamaan-persamaan dan perbedaan dari budaya yang ada.

Motivational CQ. Warga dan institusi antarbudaya senang akan perbedaan budaya. Mereka mencari dan merayakan perbedaan dan senang dengan kemampuan mereka untuk bernavigasi dalam pengaturan budaya yang kompleks. Mereka menyadari dan menikmati kompleksitas pengaturan antar budaya (Van Dyne, Ang, Kok & Rockstuhl, 2012). Guru dan peserta didik harus membangun rasa empati terhadap perbedaan sehingga dapat menikmati proses interaksi pada situasi perbedaan budaya.

CQ Perilaku. Warga dan institusi antar budaya memiliki kapasitas untuk mengubah perilaku mereka, seperti keheningan dan interaksi, kedekatan dan jarak, dan gaya perselisihan, tergantung pada pengaturan budaya mereka (Van Dyne, Ang, Kok & Rockstuhl, 2012). Karena transisi dari tradisi keluarga asal ke tradisi akademis dapat menjadi lompatan yang berbeda, perhatian khusus pada harapan perilaku yang diinginkan sangat membantu bagi guru dan peserta didik.

KESIMPULAN

Kompleksitas keberagaman budaya masyarakat di era revolusi industri memberikan dampak yang cukup signifikan sebagai tantangan bagi proses interaksi individu dan institusi pada dunia kerja lintas budaya. Kompleksitas keberagaman tersebut perlu untuk disikapi melalui proses pengembangan kompetensi di lembaga pendidikan yaitu mengoptimalkan peran guru dan sekolah sebagai pilar utama dalam meningkatkan kecerdasan budaya peserta didik sebagai kemampuan untuk berfungsi secara efektif pada situasi keragaman budaya. Peningkatan kecerdasan budaya dapat dilakukan salah satunya melalui proses implementasi model pembelajaran yang mengarah pada pembentukan keterampilan-keterampilan yang sesuai dengan faktor-faktor kecerdasan budaya. Dengan demikian maka kecerdasan budaya menjadi salah satu bagian dari kecerdasan majemuk yang harus mendapatkan prioritas tempat bagi pengembangannya di dunia pendidikan.

Daftar Pustaka

- Badan Standar Nasional Pendidikan, (2010). Paradigma Pendidikan Nasional Abad XXI.
- Earley, C., & Ang, S. (2003). *Cultural intelligence: Individual interactions across cultures*. Stanford, CA: Stanford University Press.
- Elboj, C., Puigdel·l·ivol, I., Soler, M., & Valls, R. (2002). *Comunidades de aprendizaje. transformar la educaci·n* [Learning communities. Transforming education]. Barcelona: Gra·.
- Freud, Sigmund. (2007). *Das Unbehagen in der Kultur*, Frankfurt/Main: Fischer Taschenbuch Verlag, REPRINT. (Pertama terbit, 1930).
- Habermas, J. (1981). *The theory of communicative action: Volume 1. Reasons and the rationalization of society and volume 2. Lifeworld and system: A critique of functionalist reason*. Boston: Beacon.
- Hofstede, G., Hofstede, G. J., & Minkov, M. (2010). *Cultures and organizations; Software of the mind* (3rd ed.). New York: McGraw Hill
- Lubna Mansuri, (2014). Cultural Intelligence (CQ): A Pathway for Building Peace. Volume: 3 Issue: 5 | May 2014. ISSN No 2277 – 8160.
- Mimar Ramis dan L·ga Krasti·a, (2010). Cultural Intelligence in the School. *Revista de Psicodid·ctica*, 2010, 15(2), 239-252.

- Ng, Kok-Yee, Linn Van Dyne, and Soon Ang, (2009a), "From experience to experiential learning: Cultural intelligence as a learning capability for global leader development", *Academy of Management of Management Learning and Education* 8, 511–526.
- Ng, Kok-Yee, Linn Van Dyne, and Soon Ang, (2009b), "Developing global leaders: The role of international experience and cultural intelligence", *Develop Advances in Global Leadership* 5, 225–250.
- Nisbett, R. E. (2003). *The geography of thought: How Asians and Westerners think differently – and why*. London: Nicholas Brealey Publishing.
- Peterson, B. (2004). *Cultural intelligence: A guide to working with people from other cultures*. Yarmouth, MA: Intercultural Press.
- Van Dyne, L., Ang, S., Kok, Y.N., & Rockstuhl, T. (2012). Sub-Dimensions of the Four Factor Model of Cultural Intelligence: Expanding the Conceptualization and Measurement of Cultural Intelligence. *Social and Personality Psychology Compass* 6/4 (2012): 295–313, 10.1111/j.1751-9004.2012.00429.x